

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Peningkatan kesehatan pada ibu dan bayi merupakan dua kelompok masyarakat yang rentan dan merupakan tujuan dari pembangunan milenium, yang mengarah pada penurunan angka kematian ibu dan komplikasi pasca persalinan (W., Rahmadhani 2020). Salah satu upaya untuk menekan angka kematian ibu dan anak adalah dengan pemberian asuhan keperawatan yang berkualitas pada saat sebelum persalinan, saat persalinan dan sesudah persalinan. Proses persalinan kadang tidak dapat berjalan semestinya dan janin tidak dapat lahir secara normal, tindakan *sectio caesarea* merupakan pilihan utama bagi tenaga medis untuk menyelamatkan ibu dan janin. *Sectio caesarea* yaitu proses persalinan dengan melalui pembedahan dimana irisan dilakukan diperut ibu (laparatomi) dan rahim (histerotomi) untuk mengeluarkan bayi (Lestari, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO, 2015) menyatakan data persalinan *Sectio Caesarea* Inggris tahun 2010 terjadi peningkatan 24.6% pada tahun 2008 23.5% dan di Australia tahun 2010 terjadi peningkatan 31% pada tahun 2008 sebesar 21% namun di Indonesia persalinan *Sectio Caesarea* di Indonesia 15,3% sampel dari 20.591 ibu yang melahirkan pada jangka waktu 5 tahun terakhir yang di survey dari 33 provinsi (Putri Amanda, 2020).

Di Indonesia, persentase *Sectio Caesarea* cukup besar. Di rumah sakit pemerintah pada tahun 2008 rata-rata persalinan dengan *Sectio Caesarea* sebesar 11%, sementara di Rumah Sakit Swasta bisa lebih dari 30%. Dan tercatat dari 17.665 angka kelahiran terdapat 35,7% - 55,3% ibu melahirkan dengan proses *sectio caesarea* (Ainuhikma, 2018).

Menurut RISKESDAS tahun 2018, jumlah persalinan dengan metode *Sectio Caesarea* pada perempuan usia 10-54 tahun di Indonesia mencapai 17,6% dari keseluruhan jumlah persalinan. Terdapat pula beberapa gangguan/komplikasi persalinan pada perempuan usia 10-54 tahun di Indonesia mencapai 23,2% dengan

rincian posisi janin melintang/sungsang sebesar 3,1%, perdarahan sebesar 2,4%, kejang sebesar 0,2%, ketuban pecah dini sebesar 5,6%, partus lama sebesar 4,3%, lilitan tali pusat sebesar 2,9%, plasenta previa sebesar 0,7%, plasenta tertinggal sebesar 0,8%, hipertensi sebesar 2,7%, dan lain-lainnya sebesar 4,6%. Menurut SKDI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2017, menunjukkan bahwa angka kejadian persalinan dengan tindakan *Sectio Caesarea* sebanyak 17% dari total jumlah kelahiran di fasilitas kesehatan. Hal ini membuktikan terdapat peningkatan angka persalinan *Sectio Caesarea* dengan indikasi KPD, sebesar 13,6% disebabkan oleh faktor lain diantaranya yakni kelainan letak pada janin, PEB, dan riwayat *Sectio Caesarea* (Kemenkes RI, 2018)

Persalinan secara *Sectio Caesarea* memberikan dampak bagi ibu dan bayi. Pada ibu post *Sectio Caesarea*, ibu akan mengalami rasa nyeri. Rasa nyeri biasanya muncul 2 jam setelah proses persalinan selesai. Hal ini disebabkan karena pengaruh pemberian obat anastesi pada saat persalinan. Nyeri pada proses persalinan normal adalah nyeri fisiologis saat persalinan, sedangkan nyeri post *Sectio Caesarea* sudah tidak lagi nyeri fisiologis. Nyeri post *Sectio Caesarea* diakibatkan karena proses pembedahan pada dinding abdomen dan dinding rahim yang tidak hilang dalam satu hari dengan intensitas nyeri dari nyeri ringan sampai berat (Sari & Rumhaeni, 2020).

Nyeri adalah sensasi yang tidak menyenangkan dan sangat individual yang tidak dapat dibagi kepada orang lain. Nyeri dapat memenuhi seluruh pikiran seseorang, mengatur aktivitasnya, dan mengubah kehidupan orang tersebut. Stimulus nyeri dapat berupa stimulus yang bersifat fisik dan atau mental, sedangkan kerusakan dapat terjadi pada jaringan aktual atau pada fungsi ego individu (Ainuhikma, 2018).

Rasa nyeri persalinan *sectio caesarea* lebih tinggi sekitar 27,3% di bandingkan dengan persalinan normal melalui vagina hanya sekitar 9%. Rasa nyeri hari ke satu postoperasi *sectio caesarea* menyebabkan secara psikologi timbulnya rasa takut dan cemas ke nyeri saat reaksi obat sudah hilang (Haryani et al., 2021). Nyeri akibat tindakan *sectio caesarea* apabila tidak dikelola dengan baik, akan

mengakibatkan berbagai masalah yang serius, antara lain masalah mobilisasi dini, menghambat proses laktasi, Activity of Daily Living (ADL) terganggu, bonding attachment (ikatan kasih sayang) tidak terpenuhi, dan menghambat aktivitas perawatan diri dan bayi (Nabetty, 2020)

Pelaksanaan manajemen nyeri di rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan saat ini mulai bergeser yang sebelumnya fokus pada pemberian farmakologi sekarang mulai dikembangkan pemberian manajemen nyeri non farmakologi. Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS) mempersyaratkan semua pasien yang masuk ke rumah sakit di *assessment* nyeri dan diberikan penanganan nyeri bagi pasien yang mengalami nyeri agar pasien terbebas dari rasa nyeri.

Pemberian metode non farmakologi merupakan upaya yang dilakukan dalam mempersingkat episode nyeri yang berlangsung hanya dalam beberapa detik atau menit. Dalam hal ini, ketika nyeri hebat berlangsung selama berjam- jam atau berhari-hari, penanganan menggunakan metode non farmakologi adalah cara yang paling efektif untuk mengontrol nyeri selain menggunakan obat-obatan. Pengendalian nyeri non-farmakologi menjadi lebih murah, simpel, efektif dan tanpa efek yang merugikan. Metode non farmakologi menggunakan teknik manajemen nyeri yang meliputi, stimulasi dan massage kutaneus, terapi es dan terapi panas seperti Photobiomodulation Near Infrared dapat mengatasi nyeri akibat involusi uterus (Rosnani et al., 2022). Metode lain yaitu stimulasi syaraf eliktris transkutan, distraksi, imajinasi terbimbing, aromaterapi, hipnosis, dan teknik relaksasi nafas dalam (Ningsih & Adelia, 2018). Teknik relaksasi napas dalam merupakan fisiologis pernapasan abdomen dengan frekuensi lambat atau pelatihan, berirama, dan nyaman yang dilakukan dengan memejamkan mata.

Berdasarkan penelitian (Agnesia & Aryanti, 2022) menunjukkan teknik relaksasi napas dalam dapat menghasilkan luaran pengurangan akibat-akibat dari nyeri akut sekunder terhadap operasi *sectio caesarea*. Terjadi penurunan skala nyeri setelah dilakukannya teknik relaksasi napas dalam pada dua responden yang mendapat perlakuan yang sama.

Sehubungan dengan uraian tersebut penulis tertarik untuk menyusun

laporan kasus dengan judul “Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Teknik Relaksasi Nafas Dalam Pada Ibu Post Sectio Caesarea Dengan Masalah Nyeri Akut Di Rsu Uki”.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan dalam studi kasus ini yaitu : Bagaimana penerapan asuhan keperawatan dengan intervensi teknik relaksasi nafas dalam pada ibu post *Sectio Caesarea* dengan masalah nyeri akut?

## 1.3 TUJUAN STUDI KASUS

### 1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan dengan intervensi teknik relaksasi nafas dalam pada ibu post *Sectio Caesarea* dengan masalah nyeri akut di RSUD UKI

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Memaparkan hasil analisa data pada masalah nyeri akut ibu post *Sectio Caesarea* dengan teknik relaksasi nafas dalam
- 1.3.2.2 Merumuskan diagnosa keperawatan berdasarkan analisa data pada masalah nyeri akut ibu post *Sectio Caesarea* dengan teknik relaksasi nafas dalam
- 1.3.2.3 Memaparkan hasil intervensi pada masalah nyeri akut ibu post *Sectio Caesarea* dengan teknik relaksasi nafas dalam
- 1.3.2.4 Memaparkan hasil implementasi pada masalah nyeri akut ibu post *Sectio Caesarea* dengan teknik relaksasi nafas dalam
- 1.3.2.5 Memaparkan hasil evaluasi pada masalah nyeri akut ibu post *Sectio Caesarea* dengan teknik relaksasi nafas dalam
- 1.3.2.6 Memaparkan hasil analisis sebelum dan sesudah dilakukan pemberian terapi teknik relaksasi nafas dalam pada ibu post *Sectio Caesarea* dengan masalah nyeri akut

## 1.4 MANFAAT STUDI KASUS

### 1.4.1 Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat bagaimana cara mengurangi nyeri pada ibu post *Sectio Caesarea* dengan melakukan teknik relaksasi nafas dalam

### 1.4.2 Bagi Pembangunan Ilmu Dan Teknologi Keperawatan

Studi kasus ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan keperawatan khususnya dalam penatalaksanaan teknik relaksasi nafas dalam yang bertujuan untuk mengurangi nyeri pada ibu post *Sectio Caesarea*

### 1.4.3 Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan khususnya penatalaksanaan teknik relaksasi nafas dalam untuk mengurangi nyeri pada ibu post *Sectio Caesarea*

